



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(2), 163-172

## RESEARCH ARTICLE

### KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DARING MELALUI ZOOM MEETING

**Irma Siti Nuravipah, Nana Supriatna**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia*  
*irmanuravifah@upi.edu*

Naskah diterima : 22 September 2021, Naskah direvisi : 6 Oktober 2021, Naskah disetujui : 20 Oktober 2021

**To cite this article:** Nuravipah, I. S., & Supriatna, N. (2021). Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah daring melalui zoom meeting. **FACTUM**: *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 163-172. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39063>.

#### Abstract

The spread of the Covid-19 virus, which caused a pandemic, has affected various aspects of life, including the educational world. Through Circular Letter Number 4 of 2020, the Ministry of Education and Culture regarding the implementation of education policies in the emergency period of the spread of the coronavirus disease (Covid-19). Requires all learning activities to be carried out online or better known as Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). No exception for SMA Negeri 7 Bandung, which carries out online learning. Implementing Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) is new for most schools; thus, many challenges need to be overcome. One of the media commonly used in this school is Zoom Meeting. This study discusses the activeness of students in online history learning through Zoom Meetings. The research method used is a descriptive study. This study indicates that various factors influence students' activeness, and each individual has a distinct factor, both from within and outside influences. The role of the teacher is also crucial in developing activeness and optimizing learning amid a pandemic. The activeness of students depicted through this research included giving an opinion, responding, and asking questions. However, the activeness of students in learning history using Zoom Meeting is still not optimal, so there needs to be good cooperation and coordination between teachers and students.

**Keywords:** Distance Learning (PJJ); history learning; student activity; zoom meeting.

#### Abstrak

Penyebaran virus Covid-19 yang menyebabkan pandemi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengharuskan seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau lebih dikenal sebagai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini merupakan hal yang baru bagi sebagian besar sekolah sehingga terdapat tantangan yang perlu untuk diatasi. Adapun salah satu media yang biasa digunakan di sekolah ini adalah *Zoom Meeting*. Penelitian ini membahas mengenai keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah daring melalui *Zoom Meeting*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor dan setiap individu memiliki faktor yang berbeda, baik dari dalam diri pribadi maupun pengaruh dari luar. Peran guru juga menjadi hal yang krusial dalam mengembangkan keaktifan dan mengoptimalkan pembelajaran di tengah pandemi. Keaktifan peserta didik yang tergambar melalui penelitian ini di antaranya adalah berpendapat, menanggapi, dan bertanya. Namun, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting* ini masih belum optimal sehingga perlu ada kerja sama dan koordinasi yang baik antara guru dengan peserta didik.

**Kata kunci :** Keaktifan peserta didik; Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ); pembelajaran sejarah; zoom meeting.

## **PENDAHULUAN**

Berbagai problematika dan tantangan pada era globalisasi sekarang ini perlu dipecahkan masalahnya dan ditemukan solusinya oleh manusia. Untuk dapat menjawab tantangan zaman yang terus berkembang perlu adanya persiapan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, salah satu wadah yang menjadi pencetak SDM yang baik dan kompeten ini melalui pendidikan, maka lembaga pendidikan sering diyakini sebagai tumpuan yang diharapkan dapat mengembangkan SDM yang memiliki keutuhan kepribadian dan penguasaan ilmu pengetahuan. Menurut Dalyono (2012) bahwa pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dan harus dipenuhi agar taraf hidup bangsa Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tidak tertinggal oleh bangsa lain. Pendidikan juga dapat menjadi proses dalam melakukan aktualisasi peserta didik yang didapat melalui berbagai pengalaman belajar di sekolah. Proses kegiatan pendidikan di sekolah memiliki kegiatan utamanya yakni kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah menjadi satu langkah menuju keberhasilan dalam menggapai tujuan pendidikan nasional. Perubahan menuju ke arah yang lebih baik diharapkan terjadi pada peserta didik yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan juga sikap. Termasuk dalam pembelajaran sejarah yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Peristiwa masa lampau adalah objek dari kajian ilmu sejarah yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dari berbagai peristiwa tersebut tentulah banyak pelajaran yang penting juga nilai-nilai yang dapat dipetik untuk kehidupan masa sekarang bahkan masa depan. Maka dari itu pembelajaran sejarah memiliki posisi yang penting, karena sejarah suatu bangsa perlu untuk disebarluaskan kepada setiap generasi yang mana salah satu wadah penyebarluasan sejarah adalah melalui

pembelajaran sejarah di sekolah. Dalam pembelajaran sejarah sendiri, guru harus dapat menciptakan interaksi edukatif antara dirinya dengan peserta didik. Nilai-nilai dari peristiwa masa lampau dikemas dengan baik untuk disampaikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat diolah menjadi suatu pembelajaran yang bermakna. Posisi pembelajaran sejarah dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa juga berkaitan dengan pemaparan mengenai perannya dalam dunia pendidikan, Hasan (2019, hlm. 62) mengatakan bahwa “sementara itu, dalam kedudukan sebagai program pendidikan, pendidikan sejarah tidak dapat melepaskan dari peran pendidikan utamanya, yaitu mewariskan kehidupan bangsa untuk dilanjutkan dan dikembangkan dalam kemasan kehidupan masa kini”. Pemaparan mengenai kedudukan pendidikan sejarah tersebut memberikan penekanan lebih terhadap posisi penting pendidikan atau pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentu perlu adanya upaya dan kerja sama yang baik dari semua pihak. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pun seorang guru bukan tidak mungkin akan mendapati berbagai tantangan dan juga kendala. Melihat pada kondisi sekarang ini di mana pandemi Covid-19 belum usai dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau dikenal dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), maka tantangan dan kendala yang dialami pun berbeda dan bisa jadi lebih berat di mana PJJ ini merupakan hal yang baru bagi sebagian besar sekolah di Indonesia, tidak terkecuali bagi SMA Negeri 7 Bandung. Menimbang pada salah satu aspek tercapainya suatu pembelajaran adalah keaktifan peserta didik di dalamnya, maka aspek ini harus menjadi perhatian bagi guru dalam melaksanakan PJJ agar tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, guru harus dapat mengidentifikasi cara mengajar yang tepat agar keaktifan peserta didik tetap berkembang

dalam pembelajaran di tengah pandemi yang setiap orangnya memiliki kendala masing-masing, baik kendala yang berkaitan dengan perangkat pendukung pembelajaran maupun kendala yang berkaitan dengan diri masing-masing.

Mengenai definisi pembelajaran daring, menurut Moore dkk dalam Firman & Rahman (2020, hlm. 82) bahwa “pembelajaran online atau e-learning merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran”. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Mediawati dkk dalam Pohan (2020) memaparkan bahwa “pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya” (hlm. 2).

Tidak habis pembahasan mengenai fenomena pembelajaran daring selama pandemi ini, karena memang banyak hal yang perlu dibenahi dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, perlu adanya prinsip utama yang perlu untuk diperhatikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman dalam Sobron dkk bahwa “setidaknya harus ada prinsip utama dalam pembelajaran daring yakni interaksi dan ketergunaan” (2019, hlm. 36). Interaksi yang dimaksud adalah berkaitan dengan kapasitas komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring, sedangkan ketergunaan bermakna sebagai bagaimana pembelajaran berbasis daring dapat diaktualisasikan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam PJJ yaitu *blended learning*. Menurut Widiara (2018, hlm. 51) bahwa “*blended learning* merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran berbasis kelas/

tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara daring”. Ketika para peserta didik dan guru berada di tempat yang saling berjauhan dan tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka karena satu atau berbagai alasan maka dapat diterapkannya pembelajaran berbasis digital dengan support dari perangkat elektronik. *Blended learning* dapat menjadi jembatan penghubung antara guru dengan peserta didik agar tetap dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung namun berbasis digital yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Meskipun begitu, perlu adanya pemahaman mengenai aspek apa saja yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis digital. “*These factors can be summarize in two dimensions: instructional design and techincal support*” (Li dkk, 2020, hlm. 3). *Technical support* berkaitan dengan perangkat elektronik yang tersedia sedangkan *instructional design* berkaitan dengan kompetensi guru yang harus dikembangkan agar sesuai dengan penerapan *blended learning* sehingga dapat menyeimbangkan pengalaman tatap muka dengan mengelola kelas secara daring.

Terdapat banyak aplikasi yang dapat mendukung pelaksanaan PJJ di sekolah yang salah satunya adalah *Zoom Meeting*. *Zoom Meeting* merupakan sebuah aplikasi yang menyediakan layanan *video conference* yang dapat digunakan dalam berbagai perangkat baik *smartphone* maupun PC, yang dapat diunduh secara gratis di *Google Playstore* bagi pengguna *Android* dan *App Store* bagi pengguna *iOS* ataupun mengunduhnya di PC. Belakangan marak digunakan sebagai media untuk berkomunikasi di tengah pandemi Covid-19. Sudah banyak sektor yang memanfaatkan aplikasi *Zoom Meeting* ini termasuk dunia pendidikan yang menjadi salah satu bidang dalam memanfaatkan penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* dalam kegiatan pembelajaran. Aplikasi *Zoom Meeting* dapat menjadi alternatif bagi guru untuk tetap dapat melaksanakan

pembelajaran real time di tengah pandemi. *Zoom Meeting* termasuk aplikasi *user friendly* yang mudah untuk digunakan dengan berbagai fitur yang tersedia seperti yang tertera dalam website resmi mereka dalam gambar di bawah ini yakni *Zoom for Education*.



(Sumber: [explore.zoom.us](https://explore.zoom.us))

Dengan menggunakan *Zoom Meeting* guru dapat memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia sehingga terbantu dalam menciptakan suasana kelas daring yang tidak membosankan. Termasuk dalam mengembangkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran dengan mengedepankan keaktifan menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Keaktifan yang dapat dikembangkan dari siswa yakni di antaranya adalah keterlibatan mental, intelektual, fisik, emosional, sikap, perbuatan, dan juga pengalaman langsung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang dilaksanakan melalui *Zoom Meeting*. Dengan melihat berbagai faktor yang bukan hanya berfokus pada peserta didik dan berbagai permasalahan yang dialami baik oleh guru maupun peserta didik. Selain itu juga peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran terlebih pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ).

## METODE

Metode diperlukan dalam suatu penelitian yang di dalamnya terdapat langkah-langkah sistematis untuk dilakukan dalam penelitian

terkait. Adapun metode tidak lepas dari keterkaitannya dengan metodologi sebagai ilmu yang mempelajari metode. Sartono Kartodirdjo (1992) membedakan metode sebagai hal yang berkaitan dengan masalah “bagaimana orang memperoleh pengetahuan” (*how to know*) dengan metodologi yang menyangkut soal “mengetahui bagaimana harus mengetahui” (*to know how to know*). Menurut Webster’s dalam Sjamsuddin (2016, hlm. 10) mendefinisikan metodologi sebagai “suatu ilmu atau kajian tentang metode... menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang [kajian] tertentu”.

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kualitatif yang relevan dengan permasalahan penelitiannya. Menurut Denzin & Lincoln dalam Moleong (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif”. Adapun pendapat lain mengenai metode kualitatif adalah bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” (Sugiyono, 2016, hlm. 9)

Adapun penelitian yang dilakukan ini cocok dengan metode penelitian kualitatif karena meneliti fenomena pembelajaran daring dengan fokus pada keaktifan dalam pembelajaran sejarah daring dan tidak adanya manipulasi terhadap situasi lapangan melainkan bersifat natural atas apa yang diteliti. Fenomena pembelajaran daring yang masih berlangsung hingga sekarang menjadikan penelitian ini dilakukan dengan memilih

jenis penelitian deskriptif kualitatif di mana peneliti dapat meneliti kegiatan, perilaku, permasalahan, dan hal lain yang berkaitan dengan fenomena pembelajaran daring yang terjadi terhadap guru dan peserta didik dengan fokus pada penggunaan *Zoom Meeting*.

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument dan pedoman wawancara. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data dengan melaksanakan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar penelitian ini dapat dipastikan keabsahan datanya, maka digunakan tiga teknik validasi yakni triangulasi, member check, dan expert opinion.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XII MIPA 5 dan XII MIPA 6 SMA Negeri 7 Bandung. Adapun peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini dari kelas XII MIPA 5 di antaranya adalah MRKG, IRE, YPA, SRR, dan CSA. Sedangkan peserta didik dari kelas XII MIPA 6 di antaranya adalah SS, RIS, MTS, FN, dan ISW serta seorang guru mata pelajaran sejarah dengan inisial BM. Sebelum melaksanakan pembelajaran tentu terdapat tahap persiapan seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memiliki peran sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. dan juga media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi. Guru BM memaparkan bahwa tidak adanya perbedaan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran daring dan luring. Adapun media pembelajaran yang biasanya digunakan ketika melaksanakan pembelajaran melalui Zoom Meeting adalah salindia power point dan video dari Youtube. Perlu untuk diingat bahwa SMA Negeri 7

Bandung menerapkan kebijakan kelas paralel dan juga durasi kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi lebih singkat yakni hanya satu jam saja bagi setiap mata pelajaran. Penelitian ini melaksanakan studi dokumentasi terhadap rekaman *Zoom Meeting* dari kegiatan pembelajaran sejarah di dua kelas tersebut.

Sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran melalui *Zoom Meeting* tersebut, guru BM telah memberikan tautan *zoom meeting*nya ke masing-masing grup kelas yang terdapat di *WhatsApp*. Ketika waktu pembelajaran sudah tiba sesuai jadwal, para peserta didik dapat langsung bergabung ke *room meeting* melalui tautan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut disayangkan sekali bahwa terdapat banyak peserta didik yang tidak menyalakan fitur kamera selama kegiatan pembelajaran berlangsung, biasanya mereka hanya menyalakan fitur kamera pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran saja. Selain itu, tidak ada pula guru BM mempertanyakan atau mendorong peserta didik untuk menyalakan fitur kamera masing-masing. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa guru BM selalu menggunakan media salindia power point ketika menggunakan *Zoom Meeting*. Ketika sedang memaparkan materi, guru BM akan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan untuk direspon oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan dalam beberapa kali. Selain salindia, media pembelajaran lain yang biasanya digunakan adalah video dari *Youtube*. Setelah menayangkan suatu video yang berkaitan dengan tema materi yang sedang dipelajari, guru BM akan melontarkan pertanyaan kepada peserta didik untuk melihat kemampuan peserta didik dalam berpendapat seperti pendapatnya mengenai video yang telah ditayangkan tersebut.

Kegiatan pembelajaran melalui *Zoom Meeting* ini bukan berarti tidak menemui kendala, karena nyatanya baik guru maupun peserta didik mengalaminya. Dalam penelitian ini dilaksanakan juga wawancara terhadap guru dan juga peserta didik untuk berbagai pengalamannya mengenai kendala yang menjadi permasalahan dalam melaksanakan

pembelajaran melalui *Zoom Meeting*. Berbagai kendala disampaikan oleh para peserta didik melalui wawancara tersebut. Bagi guru BM sendiri, permasalahan yang ditemui ketika mengajar menggunakan *Zoom Meeting* adalah berkaitan dengan berkaitan dengan kurang aktifnya peserta didik dikarenakan mereka belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal tersebut menjadi alasan bagi guru BM untuk menciptakan suasana kelas tidak membosankan ketika menggunakan *Zoom Meeting*. Lebih lanjut beliau memaparkan kendala lainnya yakni berkaitan dengan koneksi dan aplikasi *Zoom Meeting* itu sendiri yang dapat digunakan secara gratis namun dibatasi durasinya yakni hanya dapat berlangsung selama 40 menit saja. Sedangkan jika membutuhkan waktu yang lebih panjang harus menggunakan *Zoom Meeting* premium yang berbayar. Sebagai solusi untuk menyalasi kendala tersebut guru BM menggunakan *Zoom Meeting* tidak berbayar untuk kegiatan pembelajaran pada hari biasa sedangkan pada awal semester beliau menggunakan *Zoom Meeting* premium. Beliau beralasan bahwa pada awal semester dibutuhkan waktu lebih panjang untuk memaparkan materi apa saja untuk satu semester, kebijakan perihal presensi, serta penyampaian peraturan kelas untuk satu semester yang semuanya harus disampaikan dengan jelas kepada peserta didik.

Bagi peserta didik, terdapat kendala yang serupa antara satu dengan yang lain, namun ada juga kendala yang berbeda dari setiap orangnya. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan koneksi internet. Beberapa dari peserta didik yakni SS, RIS, MTS, dan ISW. mengalami kendala yang berkaitan dengan gangguan jaringan. Terkadang ketika sedang mengikuti kegiatan pembelajaran, jaringan tiba-tiba terputus. Sedangkan kendala lainnya yang dialami oleh peserta didik YPA yang merasa bahwa kendala datang dari dalam diri sendiri, bahwa selama pandemi ini ia kerap kali mengalami jadwal tidur yang berantakan sehingga tidak jarang pula ia mengantuk ketika sedang berada dalam room meeting. Hal yang

serupa pun dialami oleh CSA. Bagi peserta didik MRKG dan IRE, kendala yang kerap kali mereka temui adalah kondisi rumah yang kurang kondusif sehingga mereka harus berpindah ruangan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan bagi peserta didik FN dan SRR merasa bahwa mereka tidak mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui studi dokumentasi dan juga wawancara dengan guru dan peserta didik. Peneliti melihat peran guru BM guna mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih belum maksimal. Hal yang pertama adalah penggunaan media pembelajaran karena memiliki peran yang penting dalam mengembangkan antusiasme peserta didik yang nantinya berpengaruh terhadap keaktifan yang tercipta. Oleh karena itu, sangat perlu untuk diperhatikan mengenai penggunaan media pembelajaran yang kreatif, variatif, dan menarik. Guru perlu senantiasa mengembangkan potensinya juga dalam mengajar. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *salindia power point* dan *video Youtube* adalah dua media pembelajaran yang kerap kali digunakan oleh guru BM dalam melaksanakan pembelajaran melalui *Zoom Meeting*. Penggunaan kedua media pembelajaran tersebut menjadi terasa cukup monoton karena tidak ada variasi dari media pembelajaran lainnya ketika menggunakan *Zoom Meeting* walaupun beberapa peserta didik merasa bahwa kedua media pembelajaran tersebut sudah cukup menarik. Guru kurang mengembangkan penggunaan media pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi baik antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri. Media pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru pada saat ini adalah yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Mengenai penggunaan teknologi tersebut, Yaumi (2018, hlm. 12) memaparkan bahwa “kecenderungan peserta didik dalam menggunakan sosial media sangat tinggi khususnya dalam meningkatkan

keterlibatan peserta didik, mendorong terbentuknya lingkungan belajar komunitas yang kolaboratif, dan mendorong terciptanya belajar dan mengajar secara aktif”.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, penggunaan sosial media yang tinggi mengartikan penggunaan teknologi yang sudah meluas. Jika para guru dan peserta didik sudah tidak asing dalam penggunaan teknologi, maka setidaknya hal tersebut menjadi suatu hal yang mengurangi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Di SMA Negeri 7 Bandung sendiri, dalam penelitian ini, tidak ditemukan baik guru ataupun peserta didik yang asing akan penggunaan teknologi seperti *smartphone* ataupun PC di mana kedua perangkat tersebut menjadi sarana pendukung dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Maka yang menjadi penekanan adalah bagaimana upaya dalam memaksimalkan penggunaannya yang kemudian dapat mengerucut pada upaya mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting*. Namun pelaksanaannya tetap harus memperhatikan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak boleh melupakan fleksibilitas sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus bahwa sekolah dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa berbagai sumber belajar dapat membuat peserta didik lebih mengeksplor materi sehingga pemahaman yang dihasilkan akan lebih baik. Selain dua media pembelajaran tersebut, sebetulnya guru BM pun menggunakan beberapa media lainnya seperti berbagai *website* untuk kuis dan *aplikasi FlyExam* di mana penggunaannya membuat peserta didik lebih antusias. Namun sayangnya bahwa media pembelajaran selain *salindia power point* dan

*video* jarang sekali digunakan oleh guru BM dalam pembelajaran melalui *Zoom Meeting* padahal penggunaan aplikasi atau *website* untuk kuis memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam *Zoom Meeting* yang dapat memanfaatkan fitur *sharing screen* untuk menampilkannya.

Adapun hal lainnya yang dilakukan oleh guru BM dalam mengembangkan keaktifan peserta didik adalah dengan mengajukan pertanyaan di tengah-tengah pemaparan materi yang mana hal tersebut dimaksudkan sebagai stimulus agar peserta didik mau berbicara ataupun mengemukakan pendapatnya sebagai salah satu indikator dari keaktifan. Selain itu, hal tersebut juga sebagai langkah dalam memastikan bahwa peserta didik memberikan perhatiannya terhadap pemaparan materi oleh guru. Di samping itu, pemberian pertanyaan yang harus direspon oleh peserta didik juga termasuk ke dalam upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bersifat dua arah agar menghindari pasifnya peserta didik karena pembelajaran yang pasif bukanlah kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu guru BM juga selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika terdapat materi yang sulit untuk dipahami. Bukan hanya ketika sesi tanya jawab, namun di tengah pemaparan pun guru BM memberikan kesempatan tersebut agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Namun sayangnya stimulus ini dirasa tidak terlalu berhasil dan kurang menggugah semangat para peserta didik dalam memberikan pertanyaan.

Mengajukan pertanyaan dan mempersilakan peserta didik untuk bertanya maupun berpendapat memang dapat menjadi upaya dalam mengembangkan keaktifan, namun bukan berarti hanya ketiga hal tersebut saja yang dapat dilakukan. Guru tetap perlu mengembangkan potensinya agar dapat menerapkan strategi yang lebih interaktif dan kreatif dalam mengembangkan keaktifan, namun hal ini nampak belum dikembangkan

secara optimal oleh guru BM yang sebetulnya dapat lebih memanfaatkan penggunaan Zoom Meeting itu sendiri termasuk dalam mengoptimalkan segala fitur yang tersedia. Banyak fitur dari Zoom Meeting yang dapat dimanfaatkan guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan di mana jika kelas sudah terasa menyenangkan maka akan berpengaruh terhadap antusiasme peserta didik. Hal tersebut akan memberikan kemudahan bagi guru untuk memberikan stimulus keaktifan dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung pula bagi pengembangan keaktifan peserta didik.

Beberapa kegiatan yang menggambarkan keaktifan peserta didik di antaranya adalah kegiatan yang berkaitan dengan berbicara yakni berpendapat, menanggapi, dan bertanya. Peserta didik yang mengumpulkan informasi mengenai materi sebelum pembelajaran terlihat lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik yang tidak melakukan hal tersebut. Terlihat dari pemberian tanggapan atau pertanyaan ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dari tiga kegiatan tersebut, menanggapi dan bertanya lebih mendominasi dibandingkan dengan kegiatan berpendapat yang artinya peserta didik akan berbicara jika diberikan stimulus terlebih dahulu oleh guru BM. Maka dari itu, kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan menanggapi karena berupa komentar atau umpan balik terhadap suatu pernyataan.

Selain aspek internal, yakni yang berkaitan dengan diri masing-masing, beberapa aspek eksternal pun turut serta memberikan dampak terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting*. Aspek pertama adalah subjek atau materi dari suatu mata pelajaran, termasuk sejarah, beberapa jawaban peserta didik menunjukkan bahwa sifat ketergantungan perihal materi yang mereka sukai atau tidak itu berpengaruh terhadap keaktifan mereka ketika melaksanakan pembelajaran melalui *Zoom Meeting*. Maka guru perlu dapat mengidentifikasi materi mana yang sekiranya tidak terlalu digemari para

peserta didik sehingga harus mengupayakan pengemasan materi yang lebih menarik. Aspek kedua adalah pembawaan guru yang juga sangat penting dalam memberikan stimulus bagi peserta didik agar aktif. Guru harus memiliki kreativitas dalam merancang media pembelajaran yang menarik dan juga variatif untuk digunakan dalam pembelajaran. Karakter guru dengan pembawaan yang menyenangkan dan kejelasan dalam menyampaikan materi serta dapat memberikan stimulus yang baik bagi pengembangan keaktifan pada saat penyampaian materi membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya untuk tampil aktif dalam pembelajaran dengan dibarengi pemahaman mengenai pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dalam keaktifannya bukan hanya mengejar nilai tetapi juga sebagaimana yang diharapkan bahwa suatu pembelajaran haruslah bermakna. Guru perlu dapat menciptakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan baik. Bukan hanya dari sisi guru, namun peserta didik pun perlu untuk senantiasa bekerja sama dengan guru dan juga memahami betul pentingnya keaktifan bagi dirinya sendiri yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang bermakna. Guru dan peserta didik dapat berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran agar dapat terciptanya keaktifan dari peserta didik itu sendiri. Kolaborasi menjadi hal yang penting untuk mencapai pembelajaran yang aktif. Sehingga bukan hanya dorongan yang diberikan oleh guru namun peserta didik pun menerima dorongan tersebut dengan baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada pemaparan hasil dari penelitian mengenai keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting* ini, maka dapat ditarik kesimpulan dengan melihat pada beberapa aspek. Pertama, berkaitan dengan penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. RPP yang disusun sudah memiliki kesesuaian dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dirasa masih kurang untuk dikembangkan terutama dalam aspek variatifnya. Kedua, mengingat bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini merupakan hal yang baru untuk diterapkan, maka masih terdapat banyak kendala yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaannya. Tentunya permasalahan tersebut perlu untuk dicarikan solusinya bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Ketiga, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui Zoom Meeting. Beberapa kegiatan yang dapat menggambarkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Mengenai kegiatan yang berkaitan dengan berbicara seperti bertanya dan memberikan tanggapan, empat dari peserta didik menyukai penyampaian secara langsung dengan menyalakan fitur on-mic sedangkan satu orang terkadang menggunakan fitur on-mic tersebut dan sisanya lebih menyukai menyampaikan melalui personal chat, namun terdapat juga peserta didik yang tidak pernah melakukannya sama sekali. Tentu mereka semua memiliki alasan tersendiri yang melatarbelakanginya atas apa yang mereka lakukan dalam kegiatan pembelajaran khususnya ketika melalui Zoom Meeting. Keaktifan peserta didik dalam penelitian ini masih kurang optimal sehingga perlu adanya upaya lebih dari guru dalam mengembangkan keaktifannya. Keaktifan peserta didik juga dapat berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya perihal pentingnya penggunaan media pembelajaran.

## REFERENSI

- Dalyono. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman & Rahman, SR. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2). [Online] diakses di: <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/659/369>
- Hasan, SH. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad 21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2). [Online] diakses di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16630>
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 [Online] diakses di: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Li, X. dkk. (2020). Applying blended synchronous teaching and learning for flexible learning in higher education: an action research study at university in hong kong. *Asia Pasific Journal of Education* [Online] diakses di: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02188791.2020.1766417>
- Moleong, LJ. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pohan, AE. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: CV Sarnu Untung.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sobron, AN. dkk. (2019). Persepsi siswa dalam studi pengaruh daring learning terhadap minat belajar ipa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2). [Online] diakses di: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/download/117/107>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: PT Alfabet.

- Widiara, IK. (2018). Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital. *Jurnal Purwadita*, 2(2). [Online] diakses di: <https://media.neliti.com/media/publications/268199-blended-learning-sebagai-alternatif-pemb-073a6660.pdf>
- Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.